



KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PERANNYA DALAM TRANSFORMASI SOSIAL

Benyamin Dadi Ratu Mofu

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
bennymofu02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara kritis peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mendorong transformasi sosial. Pendidikan Agama Kristen, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang mendukung perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum PAK yang ada, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta merumuskan elemen-elemen kunci yang diperlukan untuk menjadikan PAK sebagai agen transformasi sosial yang efektif. Metodologi yang digunakan adalah analisis dokumen dan studi literatur, dengan mengacu pada teori-teori kurikulum, transformasi sosial, dan perspektif teologis. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum PAK saat ini seringkali masih berfokus pada aspek doktrinal dan kurang menekankan pada pengembangan keterampilan kritis, kesadaran sosial, dan tindakan nyata. Penelitian ini mengusulkan rekomendasi untuk merekonstruksi kurikulum PAK agar lebih relevan dengan tantangan zaman, serta mampu membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru PAK sebagai teladan dan fasilitator dalam proses transformasi tersebut

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Kurikulum, Transformasi Sosial, Karakter, Masyarakat, Guru, Perubahan Sosial

ABSTRACT

This research critically examines the role of the Christian Religious Education (PAK) curriculum in encouraging social transformation. Christian religious education, as an integral part of the education system in Indonesia, has great potential to shape characters and values that support positive change in society. This research aims to analyze the existing PAK curriculum, identify its strengths and weaknesses, and formulate the key elements needed to make PAK an effective social transformation agent. The methodology used is document analysis and literature study, with reference to curriculum theories, social transformation, and theological perspectives. The findings show that the current PAK curriculum often still focuses on doctrinal aspects and places less emphasis on developing critical skills, social awareness, and concrete action. This study proposes recommendations to reconstruct the PAK curriculum to be more relevant to the challenges of the times, as well as to be able to equip students with the knowledge, skills, and values needed to contribute to positive social change. This research also highlights the importance of the role of PAK teachers as role models and facilitators in the transformation process

Keywords : Christian Religious Education, Curriculum, Social Transformation, Character, Society, Teachers, Social Change

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik di Indonesia. Sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal, PAK bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang iman Kristen, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Triposa et al., 2021). Dalam konteks masyarakat yang terus berubah, PAK juga diharapkan dapat menjadi agen transformasi sosial, yaitu kekuatan yang mendorong perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari individu hingga masyarakat luas. Dalam proses transformasi sosial, nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku diubah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan, termasuk PAK, tidak hanya memberikan pengetahuan; itu adalah proses yang lebih luas yang mencakup pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia (Simanjuntak, 2018).

Peran PAK dalam transformasi sosial menjadi semakin relevan di era globalisasi dan digitalisasi. Generasi milenial, yang merupakan bonus demografi bagi Indonesia, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi (Harmadi & Jatmiko, 2020). Hal ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan, termasuk PAK. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas akses terhadap informasi dan memperkaya proses pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga dapat membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang salah, polarisasi sosial, dan erosi nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, kurikulum PAK perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu membekali siswa dengan keterampilan kritis, kemampuan berpikir reflektif, dan kesadaran sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut (Joseph & Boiliu, 2021).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi PAK adalah kompleksitas masalah sosial yang semakin meningkat. Mulai dari kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, hingga kerusakan lingkungan, semua memerlukan perhatian serius dan tindakan nyata. PAK, sebagai bagian dari pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa agar mampu memahami akar masalah sosial, menganalisis dampaknya, dan berkontribusi pada solusi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa pendidikan Kristen harus membebaskan siswa dari kebodohan, kelemahan, dan berbagai bentuk penindasan (Sianipar, 2017).

Meskipun memiliki potensi besar, kurikulum PAK yang ada saat ini menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan untuk berfokus pada aspek doktrinal dan kurang menekankan pada pengembangan keterampilan kritis, kesadaran sosial, dan tindakan nyata. Evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, misalnya, menunjukkan bahwa pendidik PAK sering mengalami kesulitan dalam menciptakan dan menerapkan evaluasi pembelajaran yang menyeluruh (Hutapea, 2019).. Hal ini dapat mengakibatkan siswa hanya menguasai pengetahuan teologis tanpa mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tidak relevannya kurikulum PAK dengan keadaan sosial juga merupakan masalah. Kurikulum seringkali berfokus pada masalah teologis yang abstrak dan mengabaikan masalah nyata yang dihadapi siswa. Hal ini dapat membuat siswa merasa bahwa PAK tidak relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, kurikulum PAK harus mempertimbangkan keberagaman dan inklusi. PAK harus mampu mengajarkan siswa tentang perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup di masyarakat yang majemuk dan mendorong mereka untuk menghargai dan menghormati perbedaan tersebut (Rumahuru, 2021; Lasut et al., 2021).

Peran guru PAK juga menjadi faktor penting. Guru PAK diharapkan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Namun, banyak guru PAK yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal metode pengajaran yang efektif, pengembangan karakter, dan penanganan isu-isu sosial. Penguatan guru PAK sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu menjalankan peran mereka secara optimal (Sidjabat, 2019; Telaumbanua, 2020).

Maka, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kritis terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan perannya dalam transformasi sosial. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis landasan teoretis tentang transformasi sosial, teori kurikulum, dan relevansi PAK.
- b. Mengevaluasi kurikulum PAK yang ada saat ini, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya.
- c. Merumuskan elemen-elemen kurikulum PAK yang efektif untuk mendorong transformasi sosial.
- d. Memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum PAK di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi peran kurikulum pendidikan agama Kristen dalam transformasi sosial. Menurut Creswell (2014), studi literatur adalah pendekatan yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam penelitian yang ada, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap isu yang sedang diteliti.

Penelitian ini melihat literatur yang berbeda tentang pendidikan agama Kristen, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas kurikulum pendidikan agama Kristen dan dampaknya terhadap masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama Kristen dapat berkontribusi pada perubahan sosial, termasuk dalam hal moral, etika, dan pengembangan karakter siswa. Dengan menggunakan pedoman yang diberikan oleh sumber-sumber ini, penelitian ini akan mencoba memahami bagaimana pendidikan agama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Landasan Teoretis

3.1.1. *Teori Transformasi Sosial*

Perubahan fundamental dalam struktur, nilai-nilai, norma, dan praktik sosial suatu masyarakat disebut transformasi sosial (Narayan et al., 2000). Ini dapat terjadi secara bertahap atau drastis, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam teknologi, ekonomi, politik, dan budaya. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan dinamika transformasi sosial. Teori perubahan sosial klasik, yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Max Weber, dan Émile Durkheim, memberikan kerangka dasar untuk memahami kekuatan-kekuatan pendorong perubahan sosial. Marx menekankan peran konflik kelas dalam perubahan sosial, sementara Weber menekankan peran nilai-nilai dan ideologi. Durkheim fokus pada peran solidaritas sosial dan pembagian kerja.

Teori gerakan sosial juga penting dalam memahami transformasi sosial. Gerakan sosial adalah kelompok orang yang secara kolektif berusaha untuk mencapai perubahan sosial melalui berbagai strategi, seperti demonstrasi, boikot, dan advokasi. Teori sumber daya mobilisasi menekankan pentingnya sumber daya, seperti uang, organisasi, dan kepemimpinan, dalam keberhasilan gerakan sosial. Teori proses politik menekankan pentingnya peluang politik, seperti perubahan dalam rezim politik atau kebijakan pemerintah. Teori konstruksi identitas menekankan pentingnya pembentukan identitas kolektif dalam gerakan sosial. Armstrong dan Bernstein (2008) mengemukakan pendekatan "multi-institutional politics" yang melihat transformasi sosial sebagai hasil dari interaksi antara berbagai institusi sosial, termasuk negara, pasar, dan masyarakat sipil.

Menurut teori pembangunan berkelanjutan, pembangunan yang mencakup tiga dimensi utama—ekonomi, sosial, dan lingkungan—harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Transformasi sosial yang berkelanjutan harus memperhatikan ketiga dimensi tersebut. Seligman (2018), dalam konteks psikologi positif, menekankan pentingnya membangun kesejahteraan sebagai landasan moralitas, politik, dan agama, yang juga relevan dalam konteks transformasi sosial.

3.1.2. *Teori Kurikulum*

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang sistematis yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Teori kurikulum memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi. Terdapat berbagai pendekatan dari pengembangan kurikulum, seperti pendekatan subjek akademis, pendekatan pengalaman, pendekatan rekonstruksi sosial, dan pendekatan humanistik. Pendekatan subjek akademis menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendekatan pengalaman menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengalaman langsung. Pendekatan rekonstruksi sosial menekankan pentingnya kurikulum yang relevan

dengan masalah-masalah sosial dan berupaya untuk mendorong perubahan sosial. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara holistik.

Evaluasi kurikulum adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas kurikulum. Terdapat berbagai model evaluasi kurikulum, seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product), model Stake, dan model Tyler. Hutapea (2019) menyoroti pentingnya pemahaman yang baik tentang evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Singh (2002) mengkaji teori "*pedagogic device*" dari Basil Bernstein, yang menjelaskan bagaimana pengetahuan diterjemahkan menjadi komunikasi pedagogis, yang relevan untuk memahami bagaimana kurikulum PAK mengkonstruksi pengetahuan. Monk dan Osborne (1997) membahas tentang penempatan sejarah dan filsafat sains dalam kurikulum, yang dapat memberikan inspirasi untuk memasukkan elemen-elemen kontekstual dalam kurikulum PAK.

3.1.3. Relevansi Pendidikan Agama Kristen

PAK memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks transformasi sosial. PAK dapat berperan sebagai:

- 1) Pembentuk Karakter. PAK bertujuan untuk mengembangkan karakter Kristen yang kuat, yang meliputi nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Karakter yang kuat adalah fondasi yang penting untuk perubahan sosial yang positif (Sidjabat, 2019).
- 2) Pembangun Kesadaran Sosial. PAK dapat membekali siswa dengan pemahaman tentang masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Melalui studi Alkitab dan refleksi teologis, siswa dapat mengembangkan kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain.
- 3) Agen Perubahan. PAK dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam tindakan nyata untuk perubahan sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan, advokasi, dan partisipasi dalam gerakan sosial. Pendidikan Agama Kristen yang membebaskan, seperti yang diungkapkan oleh Sianipar (2017), bertujuan untuk membebaskan siswa dari berbagai bentuk penindasan dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan.
- 4) Penyedia Nilai dan Etika. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks, PAK dapat menyediakan nilai-nilai dan etika yang menjadi pedoman bagi siswa dalam mengambil keputusan dan bertindak. Hal ini penting untuk mencegah siswa terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Pendidikan agama inklusif, seperti yang diungkapkan oleh Rumahuru (2021), dapat menjadi fondasi moderasi beragama dan merawat keberagaman di Indonesia.

Oleh karena itu, kurikulum PAK harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mewujudkan potensi tersebut. Hal ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif untuk generasi milenial, seperti yang diungkapkan oleh Harmadi dan Jatmiko (2020), perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi informasi dan strategi pembelajaran yang relevan.

3.2. Analisis Kurikulum PAK

3.2.1. Evaluasi Kurikulum PAK

Kurikulum PAK yang ada saat ini, baik di tingkat sekolah maupun gereja, seringkali memiliki beberapa karakteristik yang perlu dievaluasi. Analisis dokumen kurikulum PAK yang ada, serta wawancara dengan guru dan siswa, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kekuatan dan kelemahannya. Dalam evaluasi kurikulum PAK, beberapa elemen yang harus diperhatikan meliputi:

- 1) Tujuan Pembelajaran. Apakah tujuan pembelajaran PAK sudah jelas dan terukur? Apakah tujuan tersebut selaras dengan tujuan transformasi sosial? Apakah tujuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik?

- 2) Materi Pembelajaran. Apakah materi pembelajaran PAK relevan dengan kebutuhan dan minat siswa? Apakah materi tersebut mencakup isu-isu sosial yang penting? Apakah materi tersebut disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami?
- 3) Metode Pembelajaran. Apakah metode pembelajaran PAK efektif dalam mendorong partisipasi siswa dan pengembangan keterampilan kritis? Apakah metode tersebut menggunakan teknologi informasi secara optimal? Apakah metode tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat dalam tindakan nyata untuk perubahan sosial?
- 4) Evaluasi Pembelajaran. Apakah evaluasi pembelajaran PAK komprehensif dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa? Apakah evaluasi tersebut mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara akurat? Apakah evaluasi tersebut mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka?

Hutapea (2019) menyoroti pentingnya evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi yang baik akan membantu guru PAK untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum, serta membuat perbaikan yang diperlukan. Selain itu, evaluasi akan memberi siswa umpan balik tentang kemajuan mereka dan mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang.

3.2.2. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Berdasarkan evaluasi kurikulum PAK yang ada, beberapa kekuatan mungkin dapat diidentifikasi, seperti:

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) pertama-tama menekankan penanaman nilai-nilai Kristen, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai ide-ide abstrak, tetapi juga diajarkan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, kegiatan sosial mengajarkan kasih kepada siswa. Kegiatan ini mengajak mereka untuk membantu sesama, seperti mengunjungi panti asuhan atau membantu orang yang membutuhkan. Mereka tidak hanya belajar lebih banyak tentang kasih, tetapi mereka juga menjadi lebih peduli dan empati terhadap orang lain.

Selanjutnya, keadilan menjadi nilai yang sangat penting dalam konteks sosial. Dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk memahami konsep keadilan melalui diskusi tentang hak asasi manusia dan perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang. Melalui studi kasus dan role-playing, siswa dapat merasakan langsung bagaimana keadilan dapat diterapkan dalam situasi nyata, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di masyarakat.

Kejujuran, sebagai nilai fundamental lainnya, diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Siswa diajarkan untuk mengutamakan kejujuran dalam akademik, seperti tidak menyontek dalam ujian, serta dalam interaksi sosial mereka. Dengan memberikan contoh konkret tentang dampak positif dari kejujuran, seperti membangun kepercayaan dalam hubungan, siswa dapat memahami pentingnya nilai ini dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Kristen yang ditekankan dalam kurikulum PAK tidak hanya bertujuan untuk mendidik siswa secara akademis tetapi juga untuk membangun karakter yang baik. Diharapkan bahwa siswa tidak hanya memiliki kecerdasan akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Kedua, Pengenalan terhadap Kitab Suci. Kurikulum PAK memberikan pengenalan terhadap Kitab Suci dan tokoh-tokoh Alkitab. Hal ini penting untuk memperdalam pemahaman siswa tentang iman Kristen. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang sangat penting dalam membangun fondasi iman siswa melalui pengenalan terhadap Kitab Suci dan tokoh-tokoh Alkitab. Kitab Suci, sebagai teks suci bagi umat Kristen, berisi ajaran, nilai, dan sejarah yang membentuk identitas iman. Dengan mengenal isi dan konteks Kitab Suci, siswa tidak hanya memahami teks-teks tersebut, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tokoh seperti Musa, yang memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, memberikan contoh kepemimpinan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Kisahnya dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk menghadapi kesulitan dalam hidup mereka sendiri. Selain itu, pengenalan terhadap tokoh-tokoh lain seperti Yesus Kristus, yang

mengajarkan kasih dan pengorbanan, membantu siswa memahami inti dari ajaran Kristen.

Dengan menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman pribadi, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Hal ini menciptakan ruang bagi refleksi dan diskusi yang konstruktif, di mana siswa dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait iman. Kesimpulannya, pengenalan terhadap Kitab Suci dan tokoh-tokoh Alkitab dalam kurikulum PAK tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa, memperkuat iman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Memberikan Waktu untuk Berpikir Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya memberi siswa pengetahuan tentang teori-teori agama, tetapi juga memberi siswa kesempatan yang besar untuk berpikir dan berbicara tentang masalah moral dan etika. Ruang ini sangat penting karena memungkinkan siswa untuk berpikir tentang nilai-nilai yang mereka pelajari dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan tentang apa itu kejujuran ketika dibahas tentang subjek itu, tetapi mereka juga dihadapkan pada situasi dunia nyata di mana mereka harus membuat pilihan yang mendukung nilai tersebut. Diskusi semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka.

Selama sesi refleksi, siswa dapat berbagi pengalaman pribadi yang relevan, yang membantu mereka memahami berbagai perspektif. Misalnya, seorang siswa mungkin menceritakan pengalaman di mana ia harus memilih antara mengikuti teman yang berperilaku tidak jujur atau tetap setia pada prinsipnya. Melalui cerita ini, siswa lain dapat belajar tentang tantangan yang dihadapi dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang sama dalam situasi mereka sendiri.

Keterlibatan dalam diskusi yang mendalam tentang isu-isu moral ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, tetapi juga membangun empati dan pemahaman antar sesama. Dengan demikian, kurikulum PAK berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan moral di dunia nyata. Kesimpulannya, penyediaan ruang untuk refleksi dalam kurikulum PAK adalah elemen penting yang mendorong perkembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Namun, beberapa kelemahan juga perlu diidentifikasi, seperti:

- 1) Kurangnya Penekanan pada Keterampilan Kritis. Kurikulum PAK seringkali kurang menekankan pada pengembangan keterampilan kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif.
- 2) Kurangnya Relevansi dengan Realitas Sosial. Kurikulum PAK seringkali kurang relevan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Isu-isu sosial jarang dibahas secara mendalam.
- 3) Kurangnya Keterlibatan dalam Tindakan Nyata. Kurikulum PAK seringkali kurang mendorong siswa untuk terlibat dalam tindakan nyata untuk perubahan sosial. Kegiatan pelayanan dan advokasi jarang menjadi bagian integral dari kurikulum.
- 4) Ketergantungan pada Metode Tradisional. Kurikulum PAK seringkali masih mengandalkan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah dan hafalan. Penggunaan teknologi informasi dan metode pembelajaran yang interaktif masih terbatas.

Peran guru PAK dalam mengatasi kelemahan kurikulum sangat penting. Guru PAK perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam hal metode pengajaran yang efektif, pengembangan karakter, dan penanganan isu-isu sosial. Penguatan guru PAK, seperti yang disarankan oleh Sidjabat (2019) dan Telaumbanua (2020), akan membantu mereka untuk menjalankan peran mereka secara optimal.

3.3. Elemen Kurikulum yang Efektif untuk Transformasi Sosial

3.3.1. Tujuan yang Jelas dan Terukur

Kurikulum PAK yang efektif untuk transformasi sosial harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan tersebut harus selaras dengan tujuan transformasi sosial, yaitu menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Tujuan pembelajaran harus mencakup

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Contoh tujuan pembelajaran yang relevan adalah:

- 1) Siswa mampu memahami akar masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi
- 2) Siswa mampu menganalisis dampak masalah sosial terhadap individu dan masyarakat
- 3) Siswa mampu mengembangkan keterampilan kritis, seperti kemampuan menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif.
- 4) Siswa mampu mengembangkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.
- 5) Siswa mampu terlibat dalam tindakan nyata untuk perubahan sosial, seperti pelayanan, advokasi, dan partisipasi dalam gerakan sosial.

Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Hal ini akan memudahkan guru PAK untuk merancang pembelajaran yang efektif dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

3.3.2. Materi Pembelajaran yang Sesuai dan Kontekstual

Materi pembelajaran PAK harus relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta kontekstual dengan realitas sosial. Materi pembelajaran harus mencakup isu-isu sosial yang penting, seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, kerusakan lingkungan, dan isu-isu keberagaman. Materi pembelajaran harus disajikan dengan menarik dan mudah dipahami, dan berbagai sumber dan media harus digunakan, termasuk teknologi informasi. Selain itu, sangat penting untuk menyertakan contoh nyata dari cara prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sahertian (2019), pemikiran John Dewey, yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada pengalaman dan relevan dengan realitas, dapat menjadi sumber inspirasi untuk membuat bahan pelajaran. Selain itu, kurikulum perlu memasukkan materi tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Joseph & Boiliu, 2021).

Materi pembelajaran juga harus mempertimbangkan perspektif berbagai kelompok masyarakat. Kurikulum harus inklusif dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya merawat keberagaman di Indonesia (Rumahuru, 2021; Lasut et al., 2021). Materi pembelajaran juga dapat mencakup studi kasus tentang tokoh-tokoh Kristen yang telah berkontribusi pada perubahan sosial, serta contoh-contoh tindakan nyata yang dapat dilakukan siswa.

3.3.3. Metode Pembelajaran yang Berpartisipasi dan Interaktif

Metode pembelajaran PAK harus berpartisipasi dan interaktif, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Metode ini harus membantu siswa memperoleh keterampilan kritis, pemikiran reflektif, dan kesadaran sosial.

Pertama, Diskusi. Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks ini, terdapat beberapa bentuk diskusi yang dapat diterapkan, seperti diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, dan diskusi berbasis kasus. Diskusi kelas biasanya melibatkan seluruh peserta didik dan dipandu oleh seorang pengajar, yang memungkinkan pertukaran ide dan pendapat secara terbuka. Misalnya, dalam diskusi mengenai isu perubahan iklim, siswa dapat mengemukakan pandangan mereka tentang dampak lingkungan dan solusi yang mungkin. Diskusi kelompok kecil, di sisi lain, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi lebih intim, memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi tanpa merasa tertekan oleh banyaknya peserta. Dalam diskusi berbasis kasus, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Kedua, Proyek. Proyek juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang dapat memperdalam pemahaman siswa melalui pengalaman langsung. Terdapat berbagai jenis proyek yang dapat dilakukan, seperti proyek penelitian, proyek pelayanan, dan proyek advokasi. Proyek penelitian memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik secara mendalam, misalnya, dengan melakukan survei tentang kebiasaan konsumsi energi di kalangan masyarakat. Proyek pelayanan, di sisi lain, memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial, seperti mengorganisir bakti sosial di lingkungan sekitar, yang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga mengajarkan nilai empati dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, proyek advokasi

mengajak siswa untuk memperjuangkan isu-isu tertentu, seperti kesetaraan gender, dengan merancang kampanye yang efektif untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat.

Ketiga, Simulasi. Simulasi adalah metode pembelajaran yang memberikan pengalaman praktis kepada siswa melalui penggambaran situasi yang mirip dengan dunia nyata. Dalam simulasi peran, siswa dapat mengambil alih karakter tertentu dan berinteraksi sesuai dengan peran yang mereka mainkan, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dinamika sosial dan budaya. Misalnya, dalam simulasi negosiasi internasional, siswa dapat belajar tentang diplomasi dan strategi penyelesaian konflik dengan berperan sebagai perwakilan dari berbagai negara. Simulasi pengambilan keputusan juga sangat berharga, di mana siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan mereka untuk membuat pilihan yang sulit, seperti dalam simulasi manajemen krisis. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan kepemimpinan.

Keempat, Permainan. Permainan edukatif merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan isu-isu sosial dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Permainan ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang kompleks. Contohnya, permainan yang mengangkat tema kemiskinan dapat membantu siswa memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat kurang mampu. Dalam permainan ini, siswa mungkin diminta untuk mengambil keputusan tentang alokasi sumber daya terbatas, sehingga mereka dapat merasakan langsung dampak dari keputusan tersebut. Dengan cara ini, permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun empati dan kesadaran sosial di kalangan siswa.

Kelima, Implementasi Teknologi. Teknologi semakin banyak digunakan dalam pembelajaran saat ini, memberikan banyak kemudahan bagi siswa dan guru. Internet, media sosial, dan video menjadi alat yang sangat berguna untuk mengajar. Misalnya, video dapat membantu siswa memahami materi yang sulit dengan cara yang lebih menarik dan visual. Selain itu, media sosial dapat digunakan sebagai tempat untuk berbicara dan berbagi informasi, memungkinkan siswa untuk terhubung dengan rekan-rekan di luar kelas. Selain itu, aplikasi pembelajaran memiliki banyak fitur interaktif yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran seperti diskusi, proyek, simulasi, permainan, dan penggunaan teknologi sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan tersendiri, dan keduanya dapat bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan yang beragam, pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang kritis, kreatif, dan berempati. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan dan mengubah metode pengajaran mereka untuk memenuhi perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif.

Selain itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Guru PAK perlu memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi, membimbing proyek, dan menggunakan teknologi informasi secara efektif. Keterampilan guru PAK dalam memotivasi siswa, seperti yang ditekankan oleh Telaumbanua (2020), sangat penting. Pembelajaran yang efektif untuk generasi milenial perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran yang relevan (Harmadi & Jatmiko, 2020). Penting juga untuk melibatkan orang tua dan gereja dalam proses pembelajaran (Coleman, 1987).

3.4. Evaluasi yang Komprehensif dan Konstruktif

Evaluasi pembelajaran PAK harus komprehensif dan konstruktif. Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi harus menggunakan berbagai metode, seperti tes tertulis, tugas proyek, presentasi, observasi, dan jurnal refleksi. Evaluasi harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, yang membantu mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Hutapea (2019) menekankan pentingnya pemahaman yang baik tentang evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum.

Selain itu, evaluasi harus melibatkan orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak lain yang terkait; hasilnya dapat digunakan untuk membuat perbaikan dan pengembangan kurikulum. Evaluasi yang komprehensif dan konstruktif akan membantu memastikan bahwa kurikulum PAK efektif dalam mencapai tujuan transformasi sosial.

Beberapa contoh dapat diangkat, yakni: sekolah dapat Mengintegrasikan Pelayanan Masyarakat. sekolah Kristen dapat mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dalam kurikulum PAK. Siswa terlibat dalam kegiatan seperti mengunjungi panti asuhan, membantu komunitas miskin, atau membersihkan lingkungan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata, serta mengembangkan kesadaran sosial. Gereja dapat Mengembangkan Kurikulum Kontekstual. Gereja dapat mengembangkan kurikulum PAK yang kontekstual, yang relevan dengan kebutuhan dan minat jemaat. Kurikulum ini dapat mencakup isu-isu seperti keluarga, pernikahan, kesehatan mental, dan isu-isu sosial lainnya. Implikasi Misiologi dalam pengembangan kurikulum juga penting (Oci, 2019). Dan guru Menggunakan Teknologi Informasi. Guru PAK harus dapat menggunakan teknologi informasi untuk memperkaya proses pembelajaran. Mereka menggunakan internet untuk mencari informasi, membuat presentasi, atau menggunakan aplikasi pembelajaran. Penggunaan teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Peran guru PAK dalam penggunaan teknologi juga penting (Joseph & Boiliu, 2021).

Contoh-contoh ini menekankan pentingnya adaptasi kurikulum dan pendekatan yang kontekstual. Mereka juga menunjukkan bahwa transformasi sosial melalui PAK memerlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan. Pendidikan agama Kristen yang berorientasi pada perubahan, seperti yang diungkapkan oleh Hasugian et al. (2022), memerlukan rekonstruksi strategi yang kontekstual dan inovatif.

Beberapa tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan resistensi terhadap perubahan. Perubahan kurikulum membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, gereja, orang tua, dan pemerintah. Implementasi juga harus mempertimbangkan dampak dari "Merdeka Belajar" (Yusuf, 2022).

3.5. Rekomendasi

Berdasarkan analisis kritis dan evaluasi kurikulum PAK yang ada, serta mempertimbangkan elemen-elemen kurikulum yang efektif, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum PAK:

Pertama, ubah tujuan pembelajaran. Buat tujuan PAK yang lebih jelas dan dapat diukur, dan selaras dengan tujuan transformasi sosial. Tujuan ini harus mencakup aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif. *Kedua*, Perbarui Materi Pembelajaran. Perbarui materi PAK agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa dan relevan dengan realitas sosial. Menggabungkan masalah sosial penting dan menggunakan berbagai media dan sumber, termasuk teknologi informasi. *Ketiga*, gunakan pendekatan pembelajaran interaktif. Metode ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi, proyek, simulasi, permainan, dan teknologi digunakan. *Keempat*, Lakukan Evaluasi yang Komprehensif. Lakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan konstruktif. Gunakan berbagai metode evaluasi dan berikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. *Kelima*, Perkuat Kompetensi Guru PAK. Berikan pelatihan yang memadai kepada guru PAK dalam hal metode pengajaran yang efektif, pengembangan karakter, penanganan isu-isu sosial, dan penggunaan teknologi informasi. Penguatan guru PAK sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum. Kontribusi Seri Selamat karya Andar Ismail dapat membantu (Sidjabat, 2019). *Keenam*, Libatkan Pemangku Kepentingan. Libatkan siswa, guru, orang tua, gereja, dan pihak-pihak lain yang terkait dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Kolaborasi akan meningkatkan efektivitas kurikulum. *Ketujuh*, Promosikan Pendidikan Agama Inklusif. Promosikan pendidikan agama yang inklusif, yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang majemuk (Rumahuru, 2021; Lasut et al., 2021).

Sembilan, Dorong Keterlibatan dalam Pelayanan. Dorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan advokasi. Hal ini akan membantu mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam tindakan nyata dan berkontribusi pada perubahan sosial.

Rekomendasi-rekomendasi di atas bertujuan untuk menjadikan kurikulum PAK sebagai agen transformasi sosial yang efektif. Implementasi rekomendasi ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, serta kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi. Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan inovatif, seperti yang diungkapkan oleh Hasugian et al. (2022), adalah kunci untuk mencapai tujuan ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah melakukan analisis kritis terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan perannya dalam transformasi sosial. Melalui analisis landasan teoretis, evaluasi kurikulum yang ada, dan perumusan elemen-elemen kurikulum yang efektif, Penelitian ini telah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum PAK serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan. Argumen utama yang dikemukakan adalah bahwa kurikulum PAK memiliki potensi besar untuk menjadi agen transformasi sosial, namun potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Kurikulum PAK seringkali masih berfokus pada aspek doktrinal dan kurang menekankan pada pengembangan keterampilan kritis, kesadaran sosial, dan tindakan nyata. Untuk mewujudkan potensi tersebut, kurikulum PAK perlu direvisi dan diperbarui agar lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta kontekstual dengan realitas sosial. Peran guru PAK sebagai teladan dan fasilitator sangat penting dalam proses ini.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa perbaikan dan pengembangan kurikulum PAK memiliki dampak yang signifikan terhadap transformasi sosial. Kurikulum PAK yang efektif akan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini akan menghasilkan generasi muda Kristen yang lebih peduli terhadap masalah sosial, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan terlibat dalam tindakan nyata untuk perubahan sosial. Penelitian ini bermanfaat karena membantu memahami peran PAK dalam transformasi sosial dan memberikan saran konkret untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut di bidang pendidikan agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen yang membebaskan, seperti yang diungkapkan oleh Sianipar (2017), akan membantu siswa untuk menjadi agen perubahan yang efektif.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian dan diskusi lanjutan di bidang pendidikan agama Kristen. Beberapa arah penelitian yang potensial meliputi penelitian empiris mengenai efektivitas kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang baru dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak kurikulum terhadap siswa. Selain itu, studi kasus tentang implementasi kurikulum PAK yang berhasil dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penerapan kurikulum dalam berbagai konteks. Pengembangan model kurikulum PAK yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta masyarakat juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian tentang peran guru PAK dalam transformasi sosial dapat menyoroti kompetensi guru, pelatihan yang diperlukan, serta dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Diskusi mengenai isu-isu kontemporer yang relevan dengan PAK, seperti keberagaman, inklusi, teknologi, dan lingkungan, juga penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum PAK tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Penelitian dan diskusi lanjutan akan membantu untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen dan memastikan bahwa PAK tetap relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan agama Kristen yang kontekstual dan inovatif, seperti yang diungkapkan oleh Hasugian et al. (2022), adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, E. A., & Bernstein, M. (2008). Culture, power, and institutions: A multi-institutional politics approach to social movements. *Sociological Theory*, SAGE Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2008.00319.x>
- Bay-Cheng, L. Y. (2003). The trouble of teen sex: The construction of adolescent sexuality through school-based sexuality education. *Sex Education*, Taylor & Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1468181032000052162>
- Beck, J., & Young, M. (2004). The assault on the professions and the restructuring of academic and

- professional identities: A bernsteinian analysis. *British Journal of Sociology of Education*, Taylor & Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0142569042000294165>
- Chaves, M. (1994). *Secularization as declining religious authority*. Social Forces, Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/sf/72.3.749>
- Coleman, J. S. (1987). *Families and schools*. Educational Researcher, SAGE Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189x016006032>
- Duff, P. A., & Uchida, Y. (1997). The negotiation of teachers' sociocultural identities and practices in postsecondary efl classrooms. *TESOL Quarterly*, Wiley. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3587834>
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran efektif pendidikan agama kristen generasi milenial. *PASCA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), pp. 35-110. <https://doi.org/https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk merekonstruksi strategi pendidikan agama kristen yang kontekstual dan inovatif. *Jurnal Shanan*, 11(2), pp. 29-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>
- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama kristen pada kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.10>
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran pendidikan agama kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>
- Lasut, S. D., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai kemajemukan melalui pendidikan agama kristen di indonesia. *Fidei Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 18(1), pp. 95-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>
- Monk, M., & Osborne, J. (1997). *Placing the history and philosophy of science on the curriculum: A model for the development of pedagogy*. Science Education, Wiley. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(sici\)1098-237x\(199707\)81:4<405::aid-sce3>3.0.co;2-g](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(sici)1098-237x(199707)81:4<405::aid-sce3>3.0.co;2-g)
- Narayan, D., Chambers, R., Shah, M. K., & Petesch, P. (2000). *Crying out for change*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1596/0-1952-1602-4>
- Oci, M. (2019). Implikasi misiologi dalam pengembangan kurikulum agama kristen di gereja lokal. *Fidei Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 10(1), pp. 83-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.29>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, , Alam, M. D. S., Lisyia, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi pendidikan agama Kristen di sekolah sebagai upaya meningkatkan moralitas anak didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 17(4), pp. 9-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di indonesia. *Kurios*, 9(3), pp. 15-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang john dewey. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 5(3), pp. 42-187. <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>
- Seligman, M. E. P. (2018). *Positive psychology: A personal history*. *Annual Review of Clinical Psychology*, Annual Reviews. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050718-095653>
- Sianipar, D. (2017). Pendidikan agama kristen yang membebaskan. *Jurnal Shanan*, 8(3), pp. 98-147. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>
- Sianipar, D. (2020). Peran pendidikan agama kristen di gereja dalam meningkatkan ketahanan keluarga. *Jurnal Shanan*, 2(1), pp. 50-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka kurikulum pendidikan agama kristen berbasis karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Jaffray, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.314>
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan guru pak untuk pendidikan karakter: Melihat kontribusi seri selamat. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 19(2), pp. 82-122. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray, Sekolah Tinggi*

- Theologia Jaffray. <https://doi.org/https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>
- Singh, P. (2002). Pedagogising knowledge: Bernstein's theory of the pedagogic device. *British Journal of Sociology of Education*, Taylor & Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0142569022000038422>
- Strang, D., & Soule, S. A. (1998). Diffusion in organizations and social movements: From hybrid corn to poison pills. *Annual Review of Sociology*, Annual Reviews. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.265>
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Telaumbanua, A. H. N. (2020). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa di era industri 4.0. *INSTITUTIO JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 2(2), pp. 77-147. <https://doi.org/https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>
- Tripasa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru pak sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Tubulau, I. (2020). Kajian teoritis tentang konsep ruang lingkup kurikulum pendidikan agama kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>
- Yusuf, M. (2022). Implementasi dan problematika merdeka belajar.